

PENGARUH SOSIAL EKONOMI PENGHUNI TERHADAP PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN WONOKROMO KOTA SURABAYA

Muhammad Izzudin
zoodeen_ugm08@yahoo.com

Risyanto
risyanto@yahoo.com

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui korelasi dan faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh terhadap permukiman kumuh serta mengetahui persepsi penghuni terhadap perbaikan permukiman kumuh. Penelitian ini mengambil sampel di tiga kelurahan di Kecamatan Wonokromo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan metode Likert.

Hasil analisis korelasi mengemukakan adanya hubungan positif antara pendapatan keluarga dan tahun sukses pendidikan dengan tingkat permukiman kumuh dan analisis regresi mengemukakan bahwa pendapatan total keluarga adalah faktor terbesar yang mempengaruhi tingkat permukiman kumuh. Sedangkan penghuni mempunyai persepsi bahwa perbaikan permukiman kumuh dimulai dari penataan permukiman, program bersih kampung, kebersihan sungai, ketersediaan tempat sampah umum, petugas kebersihan, program perbaikan dan kebersihan drainase, ketersediaan dan kebersihan toilet komunal.

Kata kunci : *Permukiman Kumuh, Sosial Ekonomi, Faktor Pengaruh, Persepsi.*

The research aims are examining correlation and the most affected social – economic dwellers factor related slums and explaining the perception of residents of the slum improvement in the Wonokromo District This research take three sample area in the Wonokromo District and using quantitative method and the Likert method.

Based on correlation Product Moment shown that family income and education graduate years have positive correlation related slum levels and family income it self is the most affecting factor why up and down levels in slums area. Moreover, slums dweller have perception to upgrading structuring settlements, clearing the village, river preservation, the availability of trash containers, drainage improvement program, the availability and cleanliness of the communal toilet.

Keywords : *Slum, Socio- economic, Causation Factors, Perception.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, memiliki masalah perkotaan yang sangat kompleks. Sebagai salah satu ciri negara berkembang adalah sangat pesatnya perkembangan penduduk perkotaan terutama kota – kota besar dari negara tersebut, sebagai akibat dari tingginya angka pertumbuhan penduduk dan urbanisasi (Hadi Sabari,2007).

Permukiman kumuh sebagai manifestasi dari kemiskinan fisik kota sering dianggap mengganggu ketertiban dan keindahan kota. Oleh karena itu, mudah dipahami jika lingkungan permukiman kumuh biasanya menjadi sasaran program penataan lingkungan permukiman kota (Singha,2001)

Jumlah penghuni permukiman kumuh di Kota Surabaya pada tahun 2002 telah mencapai 37 lokasi, sekitar dua kali lipat dari jumlah hunian liar (*squatters*) yang berjumlah 18 lokasi. Diluar lokasi yang terdaftar tersebut diperkirakan masih terdapat kawasan permukiman kumuh yang hanya menempati kawasan sempit, sehingga tidak diperhitungkan sebagai satu unit permukiman / hunian (Bappeko,2010).

Permasalahan yang dihadapi penduduk yang tinggal di daerah permukiman kumuh terutama permukiman liar (*squatter*) lebih kompleks. Selain kumuh, mereka juga menghadapi persoalan legalitas status hunian tempat tinggal. Penataan permukiman liar (*squatter*) akan berbeda dengan penataan permukiman

kumuh (*slum*), karena tidak terbatas pada penataan fisik saja tetapi juga harus terkait dengan perencanaan tata ruang kota dan kebijakan permukiman lainnya.

Upaya penataan lingkungan permukiman kumuh tampaknya makin ditingkatkan di era pasca reformasi, terutama sejak dicanangkan Gerakan Nasional Penataan Lingkungan Kumuh (GENTA KUMUH) pada tahun 2001 sebagai bentuk kepedulian Indonesia dalam mengambil aksi yang dideklarasikan Bank Dunia dan UNCHS tentang program aksi “*Cities Without Slums Initiative*” pada tahun 1999. Program aksi ini bertujuan untuk meningkatkan fasilitas dan pelayanan publik bagi 100 juta penghuni permukiman kumuh hingga tahun 2020, sedangkan pemerintah Indonesia sendiri berniat menghapuskan permukiman kumuh pada tahun 2025.

Penataan permukiman kumuh yang efektif hanya bisa dilakukan apabila penataan tersebut berbasis kepada kepentingan semua pihak baik pemerintah maupun penghuni yang diperkirakan berjumlah cukup banyak. Persepsi perbaikan permukiman kumuh dari penghuni akan memberikan masukan kepada pihak perencana untuk membuat program perbaikan permukiman yang berorientasi kepada komunitas. Perencanaan program yang berbasis kepada komunitas ini lah yang tentunya akan membuat program tersebut sesuai dengan kebutuhan yang ada di daerah permukiman kumuh.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi penghuni dengan permukiman kumuh (2)

mengetahui faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh terhadap kualitas permukiman kumuh di Kecamatan Wonokromo, (3) mengetahui persepsi penghuni terhadap perbaikan permukiman kumuh di Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya.

Permukiman menurut Finch (1957) adalah kelompok satuan – satuan tempat tinggal atau kediaman manusia, mencakup fasilitasnya seperti bangunan rumah, serta jalur jalan, dan fasilitas lain yang digunakan sebagai sarana pelayanan manusia tersebut. Dari batasan tersebut jelas bahwa permukiman bukan hanya kelompok bangunan tempat tinggal saja, tetapi di dalamnya juga termasuk semua sarana dan prasarana penunjang kehidupan penghuninya.

Suparlan (2004) mengartikan kawasan kumuh adalah kawasan di mana rumah dan kondisi hunian masyarakat di kawasan tersebut buruk. Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya.

Bianpoen (1991) mendeskripsikan lingkungan kumuh sebagai berikut: (i) kondisi tempat tinggal atau tempat huniannya berdesakan, (ii) luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni, (iii) rumah berfungsi sekedar sebagai tempat istirahat dan melindungi diri dari panas, dingin dan hujan, (iv) lingkungan dan tata permukiman tidak

teratur, (v) tanah bukan milik penghuni, dan (vi) sarana – prasarana dan fasilitas social kurang (seperti sekolah dan balai pengobatan).

Person perception adalah proses pembentukan kesan berdasarkan pengamatan ataupun penalaran terhadap suatu hal yang mempunyai pengaruh fisik maupun psikologi (Harvey dan Smit, 1977 dalam Ritohardoyo, 2006:46). Sedangkan persepsi masyarakat adalah suatu proses pembentukan kesan, pendapat, ataupun perasaan terhadap sesuatu hal yang melibatkan penggunaan informasi secara terarah (Seckord dan Backman, 1964 dalam Ritohardoyo, 2006:46).

Persepsi mempunyai implikasi yang sangat penting terhadap tatanan perilaku, termasuk tatanan perilaku sosial yang mempengaruhi hidup dan kehidupan lingkungan di sekitarnya, baik yang menyangkut lingkungan sosial (*social system*) maupun lingkungan biogeofisik (*ecosystem*) (Ritohardoyo, 2006: 47).

METODE PENELITIAN

Metode yang pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang kualitas permukiman kumuh, kondisi sosial ekonomi penghuni dan persepsi penghuni terhadap perbaikan permukiman kumuh.

Cara penentuan lokasi penelitian adalah dengan menghitung kepadatan bangunan. Menteri Pekerjaan Umum pada tahun 1986 menetapkan ukuran kepadatan bangunan yaitu permukiman yang memiliki kepadatan rata – rata

sebesar 50 unit rumah / ha (Rudiyanto, 2000). Lokasi penelitian yang masuk dalam kriteria kumuh ada di tiga kelurahan adalah Kelurahan Wonokromo dengan kepadatan bangunan 72,8 rumah/Ha, Kelurahan Ngagelrejo dengan kepadatan bangunan 59,9 rumah/Ha dan Kelurahan Jagir dengan kepadatan bangunan 54,1 rumah/Ha.

Metode *Proportional Random Sampling* digunakan untuk penentuan sampel dimana sampel didapat dengan mengundi elemen – elemen populasi yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli dan penduduk pendatang memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel. Jumlah sampel sesuai perhitungan rumus Slovin adalah 100 sampel yang terdiri atas Kelurahan Wonokromo 31 KK, Kelurahan Ngagelrejo 42 KK dan Kelurahan Jagir 26 KK.

Metode analisis dengan menggunakan metode statistik dan metode Likert. Teknik analisis meliputi analisis crosstab, analisis korelasi Product Moment, analisis regresi berganda dan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Luas permukiman yang ada di daerah penelitian adalah 398,83 Ha yang terbagi atas 115,34 Ha untuk Kelurahan Wonokromo, 152,72 Ha untuk Kelurahan Ngagelrejo dan 130,77 untuk Kelurahan Jagir. Ketiga kelurahan ini memiliki jumlah bangunan yang paling banyak dibandingkan kelurahan lain di

Kecamatan Wonokromo yaitu 121.829 unit yang terbagi atas 46629 unit di Kelurahan Wonokromo, 49.742 unit di Kelurahan Ngagelrejo dan 25458 unit rumah di Kelurahan Jagir.

Jumlah Penduduk daerah penelitian di 3 Kelurahan Kecamatan Wonokromo adalah sebesar 114.533 jiwa dengan 59.156 jiwa adalah penduduk laki – laki dan 55.337 jiwa untuk penduduk perempuan dengan total jumlah kepala keluarga sebanyak 29.101 jiwa kepala keluarga.

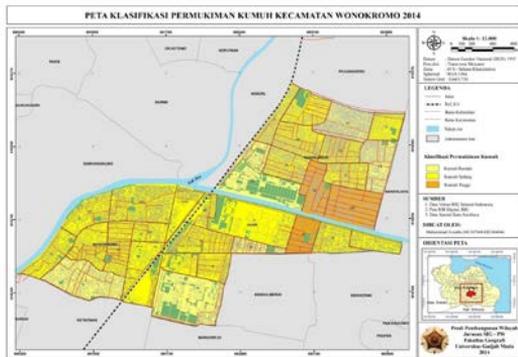
Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni

Karakteristik dari responden meliputi pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan kepala keluarga, dan pendapatan keluarga. Tingkat pendidikan responden sebagian besar masih rendah atau lulus SLTP/SMP/MTs yaitu sebesar 75 %. Pendapatan keluarga Per Bulan masuk dalam kategori menengah yakni 43% memiliki penghasilan antara Rp 500.000,- hingga Rp 1000.000,-. Sedangkan rata – rata jumlah tanggungan keluarga kurang dari 4 orang atau sebesar 55,1%.

Klasifikasi Permukiman Kumuh

Klasifikasi permukiman kumuh dalam penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada kondisi bangunan rumah tempat tinggal tetapi juga mencakup segala kondisi di sekitar rumah dan fasilitas yang diperlukan untuk menunjang kehidupan penghuninya. Aspek – aspek yang dinilai mulai dari kepadatan bangunan, kondisi fisik bangunan, fasilitas rumah, kesehatan lingkungan, arsitektural, aksesibilitas hingga legalitas.

Figure 1. Peta klasifikasi permukiman kumuh.



Sumber: Survey Lapangan, 2013

Sebagian besar permukiman kumuh masuk dalam kategori permukiman sangat kumuh yakni sebanyak 78% unit rumah. Permukiman yang sangat kumuh sebanyak 19% unit rumah dan 3% sisanya masuk dalam kategori permukiman kumuh.

Korelasi Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni dengan Permukiman Kumuh

Beberapa faktor pengaruh yang diduga mempunyai hubungan terhadap tingkat kekumuhan permukiman pada penelitian ini yaitu pendapatan rumah tangga, tahun sukses pendidikan kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga.

Table 1. Korelasi Product Moment

	Permukiman Kumuh	Pendapatan total	Tahun Sukses Pendidikan	Tanggungans KK
Pearson Correlation	1	.682**	.444**	-.153
Kumuh Sig. (2-tailed)		.000	.000	.129
N	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi tahun sukses pendidikan dengan permukiman kumuh

menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) 0.444 dengan signifikansi 0.000. dari hasil tersebut berarti bahwa arah korelasi positif atau semakin tinggi tahun sukses pendidikan, maka permukiman tidak semakin kumuh. Hasil uji korelasi untuk pendapatan total rumah tangga menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,682 dengan signifikansi 0,000 sehingga ada hubungan positif antara pendapatan rumah tangga dengan permukiman kumuh. Sedangkan jumlah tanggungan anggota rumah tangga menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar - 0,153 dengan signifikansi 0,010 sehingga ada hubungan negatif antara jumlah tanggungan anggota rumah tangga dengan permukiman kumuh.

Faktor Paling Berpengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni dengan Permukiman Kumuh

Hasil uji hipotesis korelasi menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan permukiman kumuh, diantaranya adalah tahun sukses pendidikan kepala keluarga dan pendapatan total keluarga. Faktor – faktor sosial ekonomi tersebut terbukti mempengaruhi tingkat kekumuhan permukiman di daerah penelitian, namun masing- masing faktor memiliki tingkat pengaruh yang berbeda.

Table 2. Hasil Koefisien Uji Regresi Berganda.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			

1 (Constant)	32.026	1.764		18.153	.000
Pendapatan total	8.172E-6	.000	.607	7.924	.000
Tanggungans KK	.056	.247	.016	.226	.822
Tahun Sukses Pendidikan	.515	.149	.256	3.457	.001

a. Dependent Variable: permukiman_kumuh

Pada kolom uji t diketahui bahwa angka Sig. atau probabilitas variabel sukses tahun pendidikan memiliki nilai Sig. kurang dari 0,05 , yaitu yang bernilai 0,000. Oleh karena itu, variabel pendapatan keluarga memiliki koefisien regresi yang signifikan. Besarnya koefisien regresi dan nilai konstanta dapat diketahui dari nilai pada kolom *Standardized Coefficient*, yaitu pada kolom Beta. Pada kolom ini, nilai koefisien regresi yang paling tinggi lah yang merupakan faktor yang paling berpengaruh. Pada kolom Beta nilai koefisien regresi tertinggi adalah variabel pendapatan total keluarga yang sebesar 0,607. Dilihat dari angka ini, variabel pendapatan total keluarga merupakan variabel paling berpengaruh terhadap tingkat permukiman kumuh di Kecamatan Wonokromo.

Persepsi Perbaikan Permukiman Kumuh

persepsi masyarakat penghuni permukiman kumuh terhadap kualitas permukiman daerah penelitian dengan menggunakan Skala Likert. Skala Likert pada dasarnya merupakan skala yang bernilai ordinal atau bertingkat sesuai dengan tingkatan kecenderungan jawaban dari responden.

Persepsi masyarakat yang mendiami lokasi penelitian sebagian besar tidak setuju atau tidak puas dengan adanya penataan permukiman di kampung (P1) mereka yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah sejak tahun 1968 di mulai dengan program Kampung Improvement Programme (KIP), Tahun 1993 dengan Comprehensive Kampung Improvement Program (CKIP), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) belum mampu merenovasi hingga perbaikan penataan permukiman kumuh di Kelurahan Wonokromo, Kelurahan Ngagelrejo. Pada awal peluncuran KIP, kegiatan yang dilakukan bukan hanya berupa perbaikan sanitasi lingkungan, namun juga perbaikan rumah tinggal. Untuk mengurangi ketergantungan masyarakat di lingkungan kumuh terhadap pemerintah, kegiatan seperti KIP pada tahapan selanjutnya menitikberatkan pada perbaikan sanitasi lingkungan yaitu perbaikan jalan, saluran air, pembuangan sampah, dan memperluas akses terhadap air.

Sedangkan Penghuni menyatakan bahwa sangat setuju apabila ada perbaikan penataan lingkungan permukiman kumuh yang mereka huni. Sebagaimana halnya dengan kota – kota besar lainnya di Indonesia, Kota Surabaya menghadapi persoalan lingkungan permukiman kumuh baik yang berupa hunian kumuh maupun hunian liar yang dibangun di atas lahan yang peruntukannya bukan untuk permukiman. Secara umum, penataan lingkungan permukiman kumuh dilakukan dengan upaya rehabilitasi untuk hunian kumuh,

sedangkan penataan lingkungan hunian liar dilakukan dengan kegiatan penggusuran. Upaya penggusuran selama ini tidak menimbulkan konflik dengan penghuni karena tindakan penggusuran diawali dengan pemberitahuan kepada penghuni lokasi yang akan digusur dan sebagai pengantinya disediakan lokasi baru untuk mereka tinggal apabila penghuni tersebut memenuhi persyaratan administrasi yang telah ditetapkan. Pada umumnya, penyediaan tempat tinggal bagi korban penggusuran dilakukan dengan menyediakan rumah susun sewa bagi penghuni yang penghasilannya di bawah Rp. 500.000,- per bulan.

KESIMPULAN

1. Pendapatan total keluarga dan tahun sukses pendidikan mempunyai korelasi / hubungan positif terhadap tingkat permukiman kumuh sedangkan jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat permukiman kumuh.
2. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perbaikan permukiman kumuh adalah total pendapatan penghuni tiap bulan dimana apabila semakin tinggi pendapatan penghuni maka permukiman kumuh akan semakin rendah dan meningkatkan kualitas permukimannya.
3. Para penghuni permukiman kumuh di daerah penelitian merasa kurang puas dengan drainase kampung karena tidak terjadi genangan sewaktu hujan turun dan kebersiahan toilet komunal di kampung.

Sedangkan mereka juga menginginkan adanya perbaikan penataan permukiman, program bersih kampung, kebersihan sungai, ketersediaan tempat sampah umum, petugas kebersihan yang mengambil sampah, program perbaikan dan kebersihan drainase, ketersediaan dan kebersihan toilet komunal

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Kota (Bappeko) Surabaya. 2004. *Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project* Kota Surabaya. Surabaya: Bappeko Surabaya.
- Bintarto, 1986. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Drakakis-Smith, David. 1980. *Perencanaan Kota*. Jakarta: Erlangga.
- Gilbert, Alan & Josef Gugler. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Marwasta, Djaka. 2001. *Perkembangan Permukiman Kumuh di Kota Yogyakarta Tahun 1970 – 2000*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Rukmana D.W., Ir. Nana dkk (editor). 1993. *Manajemen Pembangunan Prasarana Perkotaan*. Jakarta: LP3ES.
- Silas, 1996. *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan*. Surabaya : Yayasan Keluarga Bhakti dan Surabaya Post.
- Todaro, Michael P. 1997. "Urbanization,

- Unemployment, and Migration in Africa : Theory and Policy”. *Economics Development*.
- Undang – undang Permukiman. 1992. Dari (<http://www.asiamaya.com/> / Undang – undang Perumahan dan Permukiman.
- Yunus, Hadi Sabari. 1978. *Konsep Perkembangan dan Pengembangan Daerah Perkotaan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Yunus, Hadi Sabari. 1982. *Klasifikasi Pemukiman Kota (Tinjauan Makro)*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Yunus, Hadi Sabari. 2007. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wu, Weiping. 2002. “Migration Housing in Urban China Choice and Contraints.” *Urban Affair Low-Cost Housing in Asia*. Ottawa:IDRC